

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara umum kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *to-manage* yang berarti mengatur. Proses dalam kegiatan mengatur dalam manajemen ini dilakukan berdasarkan urutan sebuah fungsi manajemen yang juga sering disebut sebagai POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Jadi manajemen merupakan sebuah proses yang membantu untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Manajemen bergerak dalam proses melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Dengan menggunakan sumberdaya yang ada, baik dari segi SDM maupun sumber daya lainnya, jika dikelola dengan efektif akan dapat menghasilkan pencapaian tujuan yang sesuai.⁶

George R. Terry dalam teorinya mengemukakan bahwa manajemen ialah bentuk dari proses unik yang didalamnya terdapat pelaksanaan proses-proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/pengarahan, serta pengendalian yang dilakukan sebagai upaya dalam mewujudkan target-target pencapaian sasaran tujuan melalui pemanfaatan sumber daya. Adapun Henry Fayol menyatakan bahwa manajemen mengandung lima fungsi utama,

⁶ Alfina Nur Hana, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 1 Tanjunganom", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, (2022), h. 10.

yakni merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan.⁷

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses terstruktur dalam suatu bidang kerja, yang dalam prosesnya melalui beberapa tahapan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian/pengontrolan, yang kesemua kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Dalam sebuah pendapat menyatakan, hal terpenting dalam pengelolaan manajemen sekolah ialah adanya manajemen kurikulum. Dalam pengelolaan manajemen kurikulum berprinsip bahwa, senantiasa mengupayakan proses pembelajarannya yang baik dengan tolak ukur pencapaian hasil belajar siswanya, serta juga berperan dalam upaya mendorong guru agar terus dapat mengembangkan strategi pembelajarannya menjadi lebih efektif. Beberapa tahapan yang dilalui dalam manajemen kurikulum di sekolah ialah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.⁸

Sebagai arah pedoman dalam melaksanakan pendidikan serta pengajarannya di sekolah, kurikulum dalam institusi pendidikan berisi rancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu periode jenjang pendidikan bagi siswa sesuai tingkatannya. Hal ini menjadikan

⁷ M. Kholilur Rohman, , “Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Dan Prestasi Akademik Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2021), h. 16.

⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18-19.

kurikulum sebagai panduan kebijakan dalam arah prosesnya mendukung kegiatan pembelajaran serta mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan secara khusus bagi sebuah institusi.⁹

Manajemen kurikulum menjadi segenap Upaya bersama bagi setiap elemen penyelenggara pendidikan dalam halnya melancarkan pencapaian tujuan dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan memfokuskan pada peningkatan kualitas pengajaran yang diberikan bagi peserta didik. Manajemen kurikulum menitikberatkan pada sistem sekolah yang memiliki orientasi dalam meningkatkan produktivitas, dimana kurikulum berpusat dalam meningkatkan kualitas lulusan peserta didik, serta dalam mencapai tujuan belajar.¹⁰

Manajemen kurikulum dititikberatkan dalam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru serta kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru meliputi pembagian tugas mengajar, pembagian tugas/tanggung jawab dalam membina ekstra kurikuler, dan koordinasi penyusunan persiapan mengajar. Sementara kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar terdiri atas:

- a. penyusunan jadwal pelajaran,
- b. penyusunan program (rencana) berdasarkan satuan waktu tertentu (seperti catur wulan, semester, atau tahunan),
- c. pengisian daftar kemajuan murid,

⁹ Hari Prabowo, "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan", h. 3.

¹⁰ Sunari Mawardi, M. Zainul Ihsan Mustofa, "Pengaruh Manajemen Kurikulum Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA Di MA Unggulan Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi", *JMPID (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam)*, (2020), h. 400

- d. penyelenggaraan evaluasi hasil belajar,
- e. laporan hasil evaluasi
- f. kegiatan bimbingan penyuluhan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau dalam organisasi yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi kurikulum dalam memperlancar proses pembelajaran.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kurikulum

Manajemen pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya tadi manajemen meliputi beberapa fungsi yang saling berkaitan.

Secara umum, fungsi manajemen yang lazim digunakan pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah yang dikemukakan oleh George Robert Terry yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).¹¹

Dalam usaha mencapai proses pendidikan yang dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka dalam setiap prosesnya, yakni mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasinya harus dapat memberdayakan berbagai sumber serta media belajar, hingga komponen kurikulum yang telah disusun sedemikian rupa. Dengan demikian manajemen memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

¹¹ Yuhasnil, Silvia Anggreni, "Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan", *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, (2020), h. 218.

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum
- b. Meningkatkan keadilan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum.¹²

3. Tahap Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

a. Perencanaan Manajemen Kurikulum

Perencanaan disini bermaksud sebagai proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan segala sumber daya yang dibutuhkan secara rasional supaya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu perencanaan berperan penting dalam membantu menentukan setiap langkah dalam mencapai tujuan organisasi. Kematangan dalam perencanaan akan memberikan dampak yang positif terhadap masa depan, begitu pula sebaliknya jika terjadi kesalahan pada perencanaan maka akan dapat menimbulkan dampak negatif di masa yang akan datang. Sehingga perencanaan harus dibuat dengan mempertimbangkan segala kemungkinan serta dampak jangka pendek dan jangka panjang yang mungkin akan timbul.¹³

¹² Suhelayanti dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis: 2020), h. 22.

¹³ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen...*, h. 54-56.

Secara garis besar yang menjadi tahapan dalam siklus perencanaan kurikulum ialah, yang *pertama* yakni proses analisis kebutuhan, yang *kedua* merupakan proses perumusan, *ketiga* proses menentukan desain kurikulum, dan yang *keempat* membuat rencana induk manajemen kurikulum dalam pengembangan, pelaksanaan, serta penilaiannya.

Dalam menetapkan komponen kurikulum para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Untuk dapat mengetahui komponen kurikulum berdasarkan pendapat para ahli, Subandiyah mengemukakan setidaknya terdapat beberapa komponen seperti, komponen tujuan, isi/materi, media, strategi, serta proses kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Jika dikaji lebih dalam, maka diketahui beberapa komponen yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan. Sederhananya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan, diperlukan dalam memerikan arahan pada kegiatan yang dilakukan
- 2) Isi, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan
- 3) Aktivitas belajar, merupakan segala kegiatan yang terjadi dalam situasi belajar mengajar
- 4) Sumber belajar, segala bahan maupun media yang dapat menunjang pembelajaran

¹⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 70.

- 5) Evaluasi, digunakan untuk mengetahui pelaksanaan ketercapaian tujuan yang dilakukan secara bertahap, berkesinambunagn, dan terbuka.¹⁵

b. Pengorganisasian Manajemen Kurikulum

George R. Terry mengemukakan bahwa, pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan yang efektif antara berbagai pihak sehingga mereka dpat bekerjasama secara efisien serta dapat memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai sasaran tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian dalam kurikulum merupakan hasil dari kesatuan kurikulum yang utuh, yang dalam aplikasinya pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat mengarahkan peserta didik kepada pembelajaran yang lebih bermakna agar tujuan peserta didik dapat tercapai.¹⁶

Adapun yang menjadi prinsip dalam pengorganisasian kurikulum ialah:

- 1) Ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pembelajaran (*sequence*)

Dalam penyusunan kurikulum, cakupan materi pembelajaran sering kali bersumber dari kehidupan masyarakat serta mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan

¹⁵ Wiji Hidayanti, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hlm. 92.

¹⁶ Khusnul Wardan dan Anik Puji Rahayu, *Manajemen Kurikulum*, (Batu: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 98.

bagaimana susunan atau urutan penyajian materi disusun secara sistematis dalam kurikulum agar proses pembelajaran menjadi efektif.

2) Kontinuitas

Aspek kesinambungan dalam materi pelajaran perlu dijaga agar siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan spiral, di mana materi yang dipelajari disusun sedemikian rupa sehingga semakin lama semakin mendalam, baik secara vertikal (tingkatan kelas) maupun horizontal (lintas mata pelajaran).

3) Keseimbangan bahan pelajaran

Menghadapi perubahan yang terus berlangsung, pengembangan kurikulum perlu menjaga keseimbangan. Ada dua bentuk keseimbangan yang penting, yaitu keseimbangan dalam isi atau substansi materi pelajaran, serta keseimbangan dalam proses pembelajarannya, sehingga keduanya dapat berjalan secara selaras.

4) Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam kurikulum berarti kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan individu peserta didik dalam hal kemampuan, minat, dan kebutuhan. Kurikulum yang fleksibel memberikan beragam pilihan bagi siswa, baik dalam hal program, mata pelajaran, model pembelajaran, maupun jenis latihan, sehingga

dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa.¹⁷

c. Implementasi Manajemen Kurikulum

Miller and Seller mengungkapkan bahwa: “*in some case implementation has been identified with instruction*”, lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga dapat terjadi perubahan terhadap sekelompok orang yang menjadi target perubahan.

Pengembangan model implementasi kurikulum bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum guna meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, para pelaksana kurikulum seperti guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah memiliki peran untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau bahkan melakukan inovasi dalam penerapannya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik masyarakat setempat. Pada tahap implementasi ini, fokus utamanya adalah menjalankan rancangan utama (*blueprint*) yang telah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya, dengan memanfaatkan teknik dan sumber daya yang tersedia dan telah direncanakan sebelumnya.¹⁸

d. Evaluasi Manajemen Kurikulum

Evaluasi dalam kurikulum merupakan proses untuk mengumpulkan berbagai informasi dalam rangka membuat suatu

¹⁷ Wiji, Syaefudin, Umi, *Manajemen Kurikulum Dan...*, h. 98-100.

¹⁸ *Ibid*, h. 113.

keputusan tentang program pendidikan. Mengenai apakah suatu program pendidikan perlu ditambah, diperbaiki, dikurangi, atau mungkin perlu diganti. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran pendidikan di sekolah, Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation...a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. (Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mennetukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).¹⁹

Pelaksanaan evaluasi dan pemantauan sangat penting dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, sekaligus mengidentifikasi serta menganalisis berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses tersebut. Kegiatan monitoring ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap tahap kegiatan atau setelah suatu bagian pekerjaan diselesaikan. Tujuan utama dari evaluasi dan pemantauan ini adalah untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan efektif dan tepat sasaran. Adapun tujuan dari evaluasi monitoring, ialah sebagai berikut:

- 1) Menilai kesesuaian pelaksanaan kurikulum di lapangan dengan rencana yang telah ditetapkan.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses implementasi agar dapat segera ditindaklanjuti.
- 3) Menganalisis metode kerja serta sistem manajemen yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum.

¹⁹ Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT REemaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3-4.

- 4) Menilai keterkaitan antar kegiatan dalam kurikulum guna mengukur tingkat pencapaian dan perkembangan yang terjadi.
- 5) Menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi lingkungan yang terus berubah tanpa mengabaikan tujuan utama kurikulum.

B. Academic Skill

Kecakapan akademik yang juga sering dikenal sebagai kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah ini pada dasarnya merupakan perkembangan dari kemampuan berpikir generik atau *life skill*. Dalam *academic skill* ini mencakup keterampilan yang dimiliki seseorang dalam halnya konteks akademis dan sering kali disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah yang merupakan kelanjutan dari kemampuan berpikir secara rasional. Jika kemampuan berpikir secara rasional masih dikategorikan kepada kemampuan yang bersifat umum, maka kemampuan akademik telah berkembang menjadi keterampilan yang bersifat lebih khusus yang berfokus pada ranah keilmuan akademik.

Kecakapan akademik (*academic skill*) adalah kemampuan berpikir secara ilmiah yang mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi variabel, merumuskan permasalahan, menyusun hipotesis, menetapkan definisi operasional variabel, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu ide atau rasa ingin tahu. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dengan menguasainya, mereka akan terampil dalam menyusun karya tulis ilmiah, mentransfer serta menerapkan temuan penelitian untuk menyelesaikan berbagai persoalan, baik dalam bentuk proses maupun hasil. Selain itu, peserta didik juga akan mampu merancang,

menjalankan, dan melaporkan hasil dari suatu penelitian ilmiah secara sistematis.²⁰

Keterampilan proses sains seperti yang sudah dijelaskan diatas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Academic skill pada siswa ini meliputi beberapa aspek, yaitu²¹:

1. Kemampuan mengidentifikasi variabel

Dalam kemampuan ini mencakup dari aspek seberapa jauh siswa dalam mengenali serta memahami variabel-variabel yang terikat dalam suatu situasi atau masalah dalam penelitian, dalam hal ini terbentuk tentang bagaimana siswa dapat menentukan mana saja variabel bebas dan variabel terikat dari suatu masalah.

2. Kemampuan menghubungkan antar variabel

Setelah berhasil mengidentifikasi variabel, kemudian siswa menentukan apa yang menjadi sebab akibat suatu fenomena sehingga dapat ditarik suatu hubungan antar variabel tersebut, bisa diartikan sebagai proses dalam menemukan hubungan atau korelasi antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi.

3. Kemampuan merumuskan hipotesis

Yakni kemampuan dalam merumuskan pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu penelitian yang masih belum tentu kebenarannya.

²⁰ Anis Nur, "Peranan Pendekatan Academic Skill Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 9 Makassar", hlm. 2.

²¹ Isti Nur Khalimah, "Pengembangan Academic Skill Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 11-13.

4. Kemampuan merancang dan melakukan percobaan atau penelitian

Merupakan proses dimana rangkaian kegiatan yang berupa pemikiran dan tindakan yang dipersiapkan secara kritis dan seksama dalam hal berbagai aspek yang diupayakan dalam suatu percobaan dalam rangka menemukan suatu pengetahuan baru.

Academic skill ini merupakan keterampilan umum yang dapat ditransfer, yang mendasari pengembangan pembelajaran. Hal ini memungkinkan dalam membantu siswa untuk menjadi pemikir kritis yang percaya diri, mandiri, serta menjadi pembelajar yang reflektif. Aspek dalam *academic skill* ini mdapat meliputi keterampilan membaca yang lebih baik bagi tingkat anak-anak, hingga pengembangan dalam kepenulisan akademik pada tingkat perguruan tinggi. Beberapa aktivitas pembelajaran yang dapat menjadi sarana mengembangkan kecakapan akademik ialah diantaranya, strategi pembelajaran *problem solving*, pengadaan seminar, *group discussion*, *report and review activity*, *mini research*.²²

C. Tinjauan Tentang Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "prestasi" dan "akademik". Prestasi merujuk pada hasil yang dicapai setelah melaksanakan atau menyelesaikan suatu kegiatan. Menurut Spence dan Helmreich, "*Achievements as task-oriented behavior. Performances of individuals are often compared against standards or with others for assessments.*" Artinya, prestasi

²² M. Maulida, A. Yohana, W. Wijiharta, S. Murtiyan, "Pengembangan Academic Skill Mahasiswa Melalui Rangkaian Project Mini Riset, Presentasi dan Seminar", *Youth & Islamic Economic Journal*, (2023), hlm. 30-31

merupakan orientasi terhadap penilaian kinerja individu yang dibandingkan dengan standar tertentu atau hasil kerja orang lain. Sementara itu, Elisabeth Sitepu mendefinisikan prestasi sebagai, “*Achievement is the result obtained by the students after completing a certain learning packages that can be arranged in various forms specific evaluation process anyway.*” Dengan kata lain, prestasi merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu paket pembelajaran tertentu, yang pencapaiannya dapat diukur melalui berbagai bentuk proses evaluasi yang spesifik.²³

Kegiatan akademik dalam lingkungan pendidikan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler mencakup seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis dalam kurikulum dan dilaksanakan selama jam pelajaran di kelas. Kurikulum tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar yang mencakup mata pelajaran inti dan wajib, sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran reguler dan bertujuan untuk mendukung pengembangan minat, bakat, serta potensi non-akademik siswa. Kegiatan ini meliputi berbagai bidang seperti olahraga, seni, organisasi siswa, maupun pelatihan keterampilan khusus.

Prestasi akademik merujuk pada capaian peserta didik dalam bidang pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran formal di sekolah. Capaian ini umumnya diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, baik ujian tertulis, praktik, maupun penilaian berbasis komputer. Nilai-

²³ Masrokim, “Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Siswa Di Mts Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak”, Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019), h. 55.

nilai yang diperoleh dari evaluasi tersebut menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran tertentu. Selain itu, prestasi akademik juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengikuti ujian masuk perguruan tinggi, keberhasilan dalam kompetisi akademik, serta peningkatan nilai rata-rata dalam evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, prestasi akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan akademik sering kali menjadi syarat utama dalam seleksi masuk perguruan tinggi unggulan maupun dalam memperoleh beasiswa pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik perlu memberikan perhatian yang seimbang antara kegiatan kurikuler dan pengembangan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler, guna menciptakan lulusan yang kompeten baik secara akademik maupun dalam aspek kepribadian dan keterampilan sosial.

Fungsi prestasi akademik dapat berbeda-beda bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam capaian belajar. Menurut Arifin, fungsi prestasi akademik ialah sebagai berikut²⁴:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa
2. Sebagai pendorong meningkatkan ilmu pengetahuan
3. Sebagai indikator bagi pihak internal dan eksternal institusi pendidikan
4. Dapat dijadikan indikator kecerdasan peserta didik

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

Dalam meraih prestasi akademik yang baik tentu banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk mendukung terciptanya capaian akademik yang baik. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik ialah sebagai berikut:

1. Faktor Internal, yakni berasal dari diri peserta didik, faktor ini dapat dibagi kedalam dua bagian:
 - a. Faktor Fisiologis, yakni faktor yang berkaitan dengan kesehatan badan dan panca indera
 - b. Faktor Psikologis, ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi capaian prestasi akademik, diantaranya:
 - 1) Intelegensi (kecerdasan)
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Motivasi
 - 5) Kemampuan kognitif, yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor
2. Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar, antara lain seperti
 - a. Faktor lingkungan keluarga, hal hal yang berpengaruh dari lingkungan keluarga ialah seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, perhatian orangtua, hingga suasana hubungan didalam keluarga.
 - b. Faktor lingkungan sekolah, yang dapat menjadi faktor capaian akademik dalam sekolah ialah sarana dan prasarana sekolah, kompetensi guru, kurikulum dan metode mengajar.

- c. Faktor lingkungan masyarakat, beberapa diantaranya faktor dalam masyarakat ialah, keadaan sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan, dan lain sebagainya.